



SEJARAH KEHIDUPAN PERANG KORPS MILITER HINDIA BELANDA PADA AWAL ABAD 19¹

Lucia Arter Lintang Gritantin

Universitas Khairun

Email : luciagritantin@unkhair.ac.id

Article History:

Received: 31-07-2023

Revised: 15-08-2023

Accepted: 21-08-2023

Keywords:

Sejarah Militer,
Perang, Hindia
Belanda, Kolonial.

Abstract: kehidupan perang korps militer Hindia belanda pada awal abad 19 memiliki keunikan untuk dibahas, hal ini berkaitan dengan banyaknya pemberontakan dan perang di berbagai daerah di Hindia Belanda serta banyaknya perekrutan para anggota militer di awal abad 19 guna meredakan perang di berbagai daerah di Hindia belanda. Dengan adanya keunikan tersebut maka perlu melakukan tahap penelitian sejarah milik Kuntowijoyo yang menggunakan 5 tahap yaitu : Pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, guna menemukan menyelesaikan penelitian dan penulisan jurnal dengan dengan judul : SEJARAH KEHIDUPAN PERANG KORPS MILITER HINDIA BELANDA PADA AWAL ABAD 19.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Perang merupakan kegiatan yang tidak dapat lepas dari kehidupan anggota militer Hindia Belanda pada masa awal abad 19. Banyaknya pemberontakan di daerah – daerah membuat para anggota militer Hindia Belanda memiliki jadwal yang sangat padat. Ritme kegiatan sehari – hari yang tidak sama dengan masyarakat sipil inilah yang menjadi latar belakang perlunya ditulis dan diteliti mengenai sejarah kehidupan perang para anggota militer Hindia Belanda, sehingga dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana latar belakang kehidupan sosial para anggota militer, ragam kegiatan dalam barak, hingga resiko yang dialami oleh para anggota militer selama bertugas di medan perang. Sehingga kedepannya tulisan ini mampu memberikan sumbangsih pengetahuan terkait sejarah kehidupan sosial korps militer Hindia Belanda, sejarah militer Hindia belanda, dan sejarah perang di wilayah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda pada periode awal abad 19.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian milik Kuntowijoyo, yaitu metode penelitian sejarah. Metode ini memiliki 5 tahapan yaitu :

¹ Lucia Arter Lintang Gritantin, *PENYAKIT KELAMIN DI KALANGAN KORPS MILITER HINDIA BELANDA 1860an – 1920an*, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2016. Hlm. 27-41.

1. Pemilihan topik : topik sudah dipilih oleh penulis mengenai Sejarah kehidupan perang para anggota militer Hindia Belanda pada awal abad 19
2. Heuristik : merupakan tahap pengumpulan sumber. Penulis mengumpulkan sumber – sumber penelitian dari arsip dan dokumen yang ada di ANRI Jakarta.
3. Verifikasi : pada tahap ini penulis telah melakukan seleksi sumber mana saja yang digunakan sebagai sumber primer dan sekunder.
4. Interpretasi : semua sumber primer & sekunder telah disatukan sehingga menjadi kerangka tulisan.
5. Historiografi : Jurnal ini adalah bentuk dari historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang-orang Belanda pada awal kedatangannya bertujuan sebagai pedagang dan hal lain yang berurusan dengan hal tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya, para pedagang dari Belanda semakin ikut campur ke dalam urusan politik di beberapa wilayah dan kerajaan di Nusantara. Keadaan ini akhirnya menjadi pemicu ketidaknyamanan para pemerintah lokal terhadap keberadaan orang-orang Belanda. Semakin banyaknya urusan pemerintah daerah yang ditangani oleh orang-orang Belanda, maka semakin lama pula keberadaan dan kekuatan mereka di Nusantara. Sehingga hal tersebut menggiring mereka untuk memiliki beberapa keistimewaan yang membuat kedudukan mereka sangat diperhitungkan. Dengan semakin kuat dan diperhitungkannya keberadaan Belanda di Nusantara, akhirnya Belanda membuat sebuah pemerintahan sendiri yang disebut dengan Hindia Belanda.

Keberadaan Hindia Belanda sendiri sejak awal berdiri sudah tidak disenangi oleh beberapa pihak di beberapa daerah di Nusantara. Sehingga pada awal tahun 1800 di beberapa daerah banyak terjadi ketidakstabilan. Ketidakstabilan tersebut terjadi dalam bentuk pemberontakan daerah. Dengan banyaknya pemberontakan yang terjadi di daerah, Maka pemerintah Kolonial membentuk kekuatan guna mempertahankan eksistensi pemerintahannya dari beberapa pemberontakan daerah di Nusantara. salah satu tindakan yang diambil oleh pemerintah adalah dengan melakukan perekrutan anggota militer.

Dalam proses perekrutannya, golongan masyarakat pribumi juga mendapatkan kesempatan untuk bergabung dalam keanggotaan militer pemerintah Hindia Belanda. Namun dalam proses perekrutan tersebut, proses perekrutan hanya dilakukan di beberapa daerah tertentu di Hindia Belanda. daerah-daerah tersebut antara lain: Jawa, Minahasa dan Ambon. Dalam proses perekrutan para anggota militer Hindia Belanda, di beberapa daerah tersebut tidak diikuti dengan proses penolakan. hal ini seperti yang terjadi di Minahasa. di Minahasa tidak banyak terjadi pergolakan selama proses perekrutan. Keadaan proses perekrutan tersebut digambarkan dalam tulisan *Hikayat Tanah Minahasa* dan dikutip oleh *Soeara Militair Minahasa*. Dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa ;

karena adanya hubungan persahabatan yang terjalin baik antara Minahasa dengan pemerintah Hindia Belanda maka banyak terjadi kemajuan dalam hal pendidikan modern di Minahasa².

Sumber : *Soeara Militair Minahasa*, No 19 tanggal 1 Oktober 1924.

Proses perekrutan anggota militer Hindia Belanda tidak hanya dilakukan di wilayah-wilayah Hindia Belanda saja. Pada tahap perekrutan selanjutnya dilakukan di luar wilayah Hindia Belanda. Yaitu negara-negara Eropa, antara lain: Belanda, Belgia,

²*Soeara Militair Minahasa*, No 19 tanggal 1 Oktober 1924.

Swiss dan Jerman. Cara yang digunakan pemerintah dalam proses perekrutan tersebut adalah ilegal. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari para calon anggota militer yang akan direkrut oleh pemerintah Hindia Belanda berasal dari para anggota militer Eropa yang melakukan pelarian militer atau desersi dari kesatuannya. Disisi lain, para anggota militer yang melkukan disersi merasa lebih aman jika bergabung dengan kesatuan militer pemerintah Hindia Belanda karena adanya keenganan para polisi militer kerajaan untuk mengejar para anggota militer yang melakukan disersi ke wilayah Hindia Belanda, sehingga hal ini menjadi alasan kuat mereka untuk bergabung dengan militer pemerintah Hindia Belanda saat itu ³.

Perekrutan para anggota militer Hindia Belanda dengan cara ilegal tidak hanya berasal dari para anggota militer yang disersi saja. Cara ilegal lainnya yang dilakukan pemerintah adalah dengan merekrut para tentara Eropa yang masuk dalam kategori tentara ‘kubangan lumpur’ atau ‘sampah tentara asing’. Agar dapat merekrut para tentara ‘kubangan lumpur’ tersebut pemerintah Hindia Belanda harus mengambil mereka dari wilayah *Depot der Landmagt*. Para tentara yang ditempatkan disana adalah para tentara yang tidak disiplin, sedang dihukum, atau sudah tidak berguna lagi di kesatuan-kesatuan Eropa ⁴. Sehingga ketika mereka bergabung dalam kesatuan militer Hindia Belanda, mereka inilah yang sebelum tahun 1833 disebut dengan *Kompeni*⁵ secara umum oleh penduduk pribumi.

Setelah proses perekrutan selesai, para anggota militer Hindia Belanda yang telah sampai di wilayah Hindia Belanda segera dikirim dan ditempatkan di wilayah tugas. Selain ditempatkan tugas di Pulau Jawa, para anggota militer Hindia Belanda juga ditempatkan di wilayah luar Pulau Jawa. Penempatan di luar Pulau Jawa dilakukan karena masih banyaknya pemberontakan daerah yang terjadi. Penempatan pasukan militer di wilayah timur berjumlah 10.475 personel. Separuh dari mereka berasal dari Eropa dan lainnya berasal dari Pribumi. Seperti halnya yang pernah terjadi yaitu penempatan tugas di Saparua. Penempatan tugas para anggota militer Hindia Belanda di wilayah Saparua terjadi ketika munculnya pemberontakan Saparua pada tahun 1800.

Pemberontakan Saparua muncul sebagai pemberontakan yang terjadi di awal tahun 1800. Dasar awal terjadinya pemberontakan ini dikarenakan penolakan rakyat Saparua terhadap kedatangan dan keberadaan pemerintah Hindia Belanda. Rakyat Saparua menganggap kedatangan dan keberadaan pemerintah Hindia Belanda sebagai sumber perpecahan dan awal dari penderitaan rakyat Saparua. Sehingga rakyat Saparua menolak adanya restorasi pemerintahan, dimana dalam restorasi tersebut pemerintah Inggris menyerahkan kembali Maluku ke tangan Belanda. Pasca restorasi, pemerintah Hindia Belanda kembali mengadakan sistem penyerahan wajib dan sistem kerja wajib kepada rakyat Saparua. Disisi lainnya pemerintah Hindia Belanda mulai menggerakkan tenaga

³Petrik Matanasi, *Sejarah Tentara*, (Yogyakarta: Narasi, 2001), hlm.9.

⁴Ineke Van Kessel, *Serdadu Afrika Di Hindia Belanda 1831 – 1945*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 23.

⁵*Kompeni* dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti

kom.pe.ni

Nomina (kata benda)

(1) persekutuan dagang Belanda di Nusantara pada pertengahan abad ke-17 sampai dengan awal abad ke-19 (VOC);

(2) pemerintah Belanda (pd zaman penjajahan);

(3) serdadu (terutama serdadu VOC atau serdadu Belanda)

kerja dari kepulauan Maluku untuk direkrut untuk menjadi serdadu dalam pemerintahan Hindia Belanda. Hal-hal tersebut membuat masyarakat Saparua menjadi geram dan tidak puas dengan pemerintahan Hindia Belanda, sehingga muncullah pemberontakan. Pemberontakan yang timbul di Saparua ini akhirnya menumbuhkan sebuah solidaritas jiwa yang kuat dalam tubuh rakyat Saparua. Sehingga bentuk dari aksi berontak rakyat Saparua terhadap pemerintah Hindia Belanda adalah munculnya Perang Saparua.

Dalam Perang Saparua yang terjadi pada tanggal 15 Mei 1817, terjadi penyerbuan Benteng Saparua pada malam hari. Ketika penyerbuan tersebut terjadi, di dalam benteng hanya terdapat belasan tentara kompeni dan sebagian besar terdiri dari tentara Jawa. Yang mana dari belasan tentara yang ada tersebut, hanya beberapa tentara saja yang mampu meloloskan diri dari serangan. Setelah peristiwa penyerbuan Benteng saparua pada malam hari selesai, rakyat Saparua masih melanjutkan kembali pemberontakan mereka dan pemberontakan tersebut masih terus berkobar hingga menewaskan seorang Residen dan keluarganya. Namun aksi pemberontakan tersebut harus berakhir pada tanggal 16 november 1817. Dua hari berikutnya para tokoh pemimpin gerakan pemberontakan ditangkap dan diberangkatkan ke Ambon untuk diadili ⁶.

Kehidupan, resiko dan keadaan wilayah tugas anggota militer Hindia Belanda yang berada di luar Pulau Jawa berbeda dengan para anggota militer yang bertugas di Jawa. Masih di awal tahun 1800, di Jawa juga terjadi pemberontakan yang mampu mengguncang pertahanan negara Hindia Belanda. Di Jawa sendiri pada tahun 1825 terjadi peperang yang disebut Perang Jawa. Perang ini dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dan para pengikutnya. Perang Jawa berlangsung sepanjang tahun 1825–1830. Pada perang Jawa pemerintah Hindia Belanda banyak mengalami kekalahan. Hal ini disebabkan karena banyaknya anggota militer Hindia Belanda yang gugur. Puncak kekalahan pemerintah Hindia Belanda dalam Perang Jawa terjadi pada tahun 1825–1827, dimana jumlah anggota militer Hindia Belanda yang gugur 45% berasal dari serdadu Eropa. Dari seluruh proses pertempuran Perang Jawa sekitar 8000 serdadu Eropa meninggal dunia dan sisanya 7000 serdadu sisanya berasal dari korps Pribumi ⁷.

Melihat banyaknya kerugian dan kekalahan yang terjadi selama Perang Jawa, pemerintah Hindia Belanda berinisiatif untuk melakukan perekrutan anggota militer kembali dengan cara yang lebih intensif dan selektif. Mendengar inisiatif pemerintah Hindia Belanda tersebut, maka para konsul Belanda yang bertugas di Hamburg, Bremen dan Frankfurt mengumpulkan ribuan tentara Jerman. Bagi negara Jerman tentara yang dikirimkan ke wilayah Hindia Belanda memiliki status relawan. Sedangkan proses perekrutan yang terjadi di negara Belanda berjalan dengan intensif⁸.

Tahun 1827 pada bulan Januari, korps pasukan elit berjumlah 3000 orang berangkat dari Belanda menuju Jawa. Mereka berkewajiban untuk menyelesaikan Perang Jawa yang telah lama berlangsung. Dalam dua tahun Perang Jawa berikutnya, yang tersisa dari korps pasukan elit hanya kurang dari 1000 orang dari jumlah awal 3000 orang pasukan yang berangkat ke Jawa ⁹. Jadi pada dua tahun berikutnya jumlah anggota militer kolonial yang gugur berjumlah 2000 orang. Dengan banyaknya anggota relawan dari negeri

⁶Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500 – 1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 375 – 377.

⁷Ineke Van Kessel (2011), *op.cit.*, hlm. 23.

⁸*Ibid.*, hlm. 23.

⁹*Ibid.*, hlm. 23.

Belanda dan Jerman yang gugur dalam Perang Jawa, maka bisa dikatakan bahwa salah satu penyebab kekalahan pihak Hindia Belanda bukan dari jumlah anggota militernya melainkan dari banyaknya anggota militer Belanda yang tidak mengenal wilayah Hindia Belanda dengan baik, sehingga mereka kurang matang dalam menghadapi Perang Jawa. Dimana dalam Perang Jawa, strategi yang digunakan oleh Diponegoro adalah strategi perang gerilya.

Selama Perang Jawa berlangsung pihak Diponegoro dan pengikutnya sendiri justru banyak menggunakan kekuatan pasukan yang berasal dari kesatuan-kesatuan prajurit di wilayah timur. Kekuatan pasukan tersebut di dapat Diponegoro dari para pangeran dan pejabat yang menyerahkan pasukannya guna menyokong perjuangan Diponegoro dalam melawan pemerintah Hindia Belanda. Para pendukung Diponegoro tersebut antara lain: orang-orang setempat yang disebut *murtad* oleh Diponegoro. Dalam kekuatan politik Diponegoro ciri khas kepangkatannya saat itu adalah menggunakan sistem tanah-jabatan. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena para saat itu sistem ini sangat berjaya hingga tahun 1830an. Namun ketika adanya anakasi dan reformasi yang terjadi pasca Perang Jawa, sistem ini sudah mulai dihapuskan¹⁰. Sistem tanah – jabatan di dalam sistem militer di Jawa tengah pasca Perang Jawa, merupakan salah satu efek yang timbul akibat Perang Jawa.

Akibat lain yang ditimbulkan oleh Perang Jawa adalah kerugian, keterpurukan dan kemiskinan. Hal tersebut terbukti dengan adanya salah satu pihak yang dirugikan. Pihak tersebut adalah pihak Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda harus menerima peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda, bahwa hanya para relawan saja yang diizinkan untuk datang ke negara koloni. Sehingga hal ini berakibat kepada semakin sulit dan berkurangnya jumlah bantuan pasukan militer dari negara Belanda. Keadaan lain yang ikut menjadi pendukung keterpurukan pihak Hindia Belanda adalah kurangnya animo masyarakat Belanda untuk menjadi relawan militer di negara Hindia Belanda. Keadaan tersebut membuat pemerintah Hindia Belanda harus berpikir secara cepat untuk mendapat tambahan anggota militer. Karena beberapa hal tersebut merupakan faktor penghambat utama dalam menambah jumlah anggota militer¹¹.

Melihat keadaan militer pemerintah Hindia Belanda yang semakin memburuk, maka pada tahun 1827 Hamilton Smith, memberikan saran kepada Pangeran Frederik selaku Komisaris Jenderal perang agar merekrut orang-orang Negro sebagai pertahanan kekuatan daerah Hindia Belanda. Hal ini berdasar bahwa Ia pernah memiliki pengalaman luar biasa selama 12 tahun bersama resimen Negro. Baginya Resimen Negro memiliki sifat yang berani, sederhana, baik hati, tidak terkalahkan dan sikap saling peduli. Ia juga memberikan saran bagaimana cara memperlakukan para anggota Korps Negro. Korps Negro harus diperlakukan sama seperti para anggota militer berkulit putih lainnya. Dalam rencana ini para anggota Resimen Negro yang akan ditempatkan di Jawa akan didatangkan dari orang-orang Kreol, budak Suriname, dan para relawan dari Pantai Guinea. Selain itu para wanita Afrika pun juga harus didatangkan. Sehingga nantinya setelah mereka didatangkan ke Batavia, maka akan muncul perkampungan kulit hitam yang menjadi pembatas antara para penduduk Pribumi dengan wilayah Ibu Kota¹².

¹⁰Peter Carey, *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Jawa 1785 – 1855*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), hlm. 11.

¹¹Ineke Van Kessel, *op.cit.*, hlm. 21-23.

¹²*Ibid.*, hlm. 24.

Pada awalnya usulan mengenai perekrutan para tentara dari Afrika sudah lama berhembus. Bahkan sudah ada sejak 1830 sebelum Perang Jawa terjadi. Para pencetus usul tersebut antara lain adalah seorang Mayor Inggris, bangsawan Jerman dan ketua NMH. Sehingga ide tersebut hanya menunggu untuk dipertimbangkan dan diwujudkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun dengan semakin memburuknya keadaan militer Hindia Belanda, mau tidak mau pemerintah Hindia Belanda menjadi lebih terbuka dalam menerima saran perekrutan anggota militer negaranya guna menambah anggota militer dengan cepat. Maka tidak heran bila pemerintah Hindia Belanda mulai untuk mempertimbangkan saran mengenai perekrutan orang-orang Negro sebagai prajurit di wilayah Negara Hindia Belanda.

Ineke van Kessel dalam bukunya memberikan penjelasan bahwa “para tentara Afrika memiliki banyak kelebihan ketimbang para tentara dari Eropa maupun Pribumi”. Kelebihan inilah yang coba disikapi secara cepat pemerintah Hindia Belanda sebagai bahan pertimbangan. Disebutkan lagi bahwa,

*“Banyaknya keuntungan yang didapatkan selama merekrut dan memperkerjakan tentara dari Afrika memberikan sebuah keuntungan tersendiri bagi pemerintah Hindia Belanda. Salah satu keuntungan yang didapatkan adalah bayaran yang murah untuk para anggota militer dari Afrika”.*¹³

Karena banyaknya keuntungan yang didapat oleh pemerintah Hindia Belanda, maka pemerintah memutuskan untuk merekrut orang-orang Afrika menjadi bagian dari keanggotaan militer pemerintah Hindia Belanda.

Perjalanan proses perekrutan para tentara dari Afrika tidaklah semudah perekrutan anggota militer yang berasal dari Eropa maupun pribumi. Pemerintah Hindia Belanda harus melalui perjalanan yang cukup panjang hingga akhirnya bisa menjadikan orang-orang Afrika sebagai anggota militer Hindia Belanda. Di dalam dunia perang pemerintah Hindia Belanda, para serdadu Negro banyak ditempatkan di wilayah-wilayah Sumatra, seperti yang pernah terjadi pada penempatan tugas di wilayah Lampung. Para serdadu Negro ditempatkan di wilayah Lampung sebagai upaya memerangi pemberontakan Raja Gepe. Dalam memerangi pemberontakan Raja Gepe, pemerintah Hindia Belanda banyak mengalami kegagalan. Maka pada enam bulan terakhir pemerintah Hindia Belanda mengirim kembali sekompas serdadu Negro. Setelah pengiriman tersebut barulah terlihat hasilnya, dalam pengiriman tersebut pemerintah Hindia Belanda berhasil menekan pemberontakan Raja Gepe. Meskipun pemberontakan dapat ditekan dalam proses tersebut tidak sedikit dari para serdadu Negro yang menjadi korban. Baik korban meninggal maupun korban luka yang akhirnya dipensiunkan dini oleh pemerintah Hindia Belanda¹⁴.

Pada penempatan tugas lainnya di wilayah Sumatra para serdadu Negro juga ikut dilibatkan dalam Perang Padri. Namun dalam perang ini, para serdadu Negro yang diterjunkan tidak memiliki pengalaman yang cukup. Sehingga dalam Perang Padri, korban dari para serdadu Negro lebih banyak jumlahnya ketimbang jumlah korban dalam Perang Padri. Selama Perang Lampung terjadi, pihak Hindia Belanda melakukan strategi penggabungan kekuatan antara pasukan Negro dengan pasukan pribumi yaitu dari suku Bugis. Munculnya ketidakpahaman bahasa selama Perang Padri menjadikan hal tersebut salah satu faktor banyaknya serdadu Negro yang menjadi korban¹⁵. Faktor lain yang menjadi penyebab kerugian dan kekalahan Hindia Belanda dalam Perang Padri adalah banyaknya anggota korps Negro yang diserang oleh penyakit tropis. Penyakit-penyakit

¹³ Ineke Van Kessel, op.cit., hlm.48.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 138.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 141.

tropis tidak hanya menyerang para serdadu Negro saja melainkan juga para serdadu Eropa.

Secara keseluruhan kehidupan perang para anggota militer Hindia Belanda mengalami banyak keterpurukan dengan banyaknya anggota militer yang meninggal karena ketidaksiapan saat perang atau ketidakmampuan dalam bertahan di lingkungan tropis, kurangnya pemahaman budaya dan lingkungan alam, membuat pemerintah Hindia Belanda mengalami banyak kerugian yang luar biasa selama menghadapi perang pemberontakan. Kerugian finansial tersebut dapat dilihat dari berapa besar biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk mengirim para serdadu Negro dan Eropa guna ditempatkan di wilayah perang di beberapa daerah kekuasaan Hindia Belanda, menggaji dan menghidupi para anggota militer selama di wilayah Hindia Belanda.

Kehidupan militer di Hindia Belanda sendiri sepanjang abad ke-19 sangat bergantung pada kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda. Sehingga ketika kebijakan penempatan tugas diperintahkan, maka para anggota militer haruslah siap. Setelah Perang Jawa berakhir, pemerintahan dipegang oleh Johannes van Den Bosch pada tahun 1830 – 1833. Selama ia berkuasa banyak perubahan besar yang terjadi di dalam dunia militer di Belanda dan Hindia Belanda. Van Den Bosch memisahkan antara militer Angkatan Darat di Belanda dan di wilayah Hindia Belanda. Sehingga ketentaraan angkatan darat di wilayah timur mendapatkan panji baru bernama *Koninklijk Nederlands-Oost Indisch Leger*¹⁶. Pada awalnya Van Den Bosch memiliki ide untuk mendirikan sebuah perancangan suatu pasukan Hindia Belanda setelah pasca Perang Jawa. Dalam perekrutan ini para anggota militer Belanda bertujuan untuk menjaga pertahanan dan keamanan Negara Hindia Belanda. Ketentaraan hasil prakarsa Van Den Bosch yang bernama *Oost Indische Leger* ini, pada tahun 1836, diberi status tentara kerajaan oleh Raja William I¹⁷. Melalui status yang diberikan Raja William, maka status para tentara di dunia militer Hindia Belanda menjadi lebih jelas di depan Negara Belanda.

KESIMPULAN

Perekrutan para anggota militer Hindia Belanda memiliki andil besar dalam membentuk pola kehidupan para anggota militer, hal ini yang nantinya menentukan seberapa bertahan tiap – tiap anggota dalam menjalani kehidupan dan rutinitas di wilayah perang. Banyaknya konflik di daerah membuat para anggota militer Hindia Belanda kewalahan. Hal ini disebabkan karena medan pertempuran yang berbeda dengan wilayah pertempuran di negara – negara Eropa.

Adanya kekalahan besar saat perang Jawa membuat pemerintah Hindia Belanda harus memutar strategi dalam perekrutan ulang para anggota militer di Eropa. Hal ini dikarenakan semakin berkurangnya para personil militer Hindia Belanda. Tekanan yang tinggi di wilayah konflik membuat para anggota korps militer Hindia Belanda terus mengalami kekalahan sehingga kerugian kembali terulang. Kerugian yang membawa tekanan baru terkait jumlah personil membuat pemerintah Hindia Belanda merekrut orang – orang Negro untuk bergabung dengan korps militer Hindia Belanda. Kesimpulan utama dari penulisan ini adalah militer Hindia Belanda tidak mengenal medan perang di Hindia Belanda sehingga banyak kekalahan dan kerugian yang terjadi.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 23.

¹⁷Petrik Matanasi, *Sejarah Tentara*, (Yogyakarta: Narasi, 2011), hlm. 8.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

- Ucapan syukur yang luar biasa kepada Tuhan YME atas segala berkah dan karunia yang telah diberikan pada saya selama melakukan penulisan jurnal ini.
- Terimakasih kepada Ibu saya yang selalu mendukung dalam setiap penelitian dan penulisan jurnal yang saya lakukan sehingga jurnal dengan judul : **SEJARAH KEHIDUPAN PERANG KORPS MILITER HINDIA BELANDA PADA AWAL ABAD 19** dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

Arsip :

Soeara Militair Minahasa, No 19 tanggal 1 Oktober 1924.

Buku :

Petrik Matanasi, *Sejarah Tentara*, (Yogyakarta: Narasi, 2001).

Ineke Van Kessel, *Serdadu Afrika Di Hindia Belanda 1831 – 1945*, (Jakarta:

Komunitas Bambu, 2011).

Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500 – 1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993).

Peter Carey, *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Jawa 1785 – 1855*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2011).